

Analisis Film Pendek “Lemantun” Karya Wregas Bhanuteja dengan Teori Sosiologi Sastra

Arum Wulandari¹, Bambang Sulanjari²

¹Universitas PGRI Semarang
arumwulndr260501@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis teori sosiologi sastra dalam film pendek “Lemantun” karya dari Bagas Bhanuteja. Teori yang digunakan dalam adalah teori struktural dan pendekatan sosiologi sastra. Teori struktural dan pendekatan tersebut digunakan dengan cara mengkombinasikan dari beberapa pendapat para ahli sastra mengenai sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyediaan data, yaitu metode dengan cara observasi dan menyimak, metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode kualitatif, sedangkan didalam tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Untuk menunjang metode-metode tersebut perlu digunakan beberapa teknik, yaitu: teknik pencatatan data, teknik transliterasi data, teknik terjemahan data, teknik deskriptif analitik data, dan deduktif induktif data. Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat 4 aspek kajian sosiologi sastra, diantaranya konteks sosial pengarang. Sastra digunakan sebagai cermin masyarakat, salah satunya genre sastra dan sastra mampu menampilkan keadaan masyarakat dari masa ke masa.

Kata kunci: Sosiologi sastra, pendekatan sosiologi sastra, metode kualitatif, film

Analysis of the Short Film "Lemantun" by Wregas Bhanuteja with Sociological Theory of Literature

Abstract

The purpose of this study is to analyze the theory of sociology of literature in the short film “Lemantun” by Bagas Bhanuteja. The theory used is a structural theory and a sociological approach to literature. The construction theory and approach are used by combining several opinions of literary experts on sociological literature. The method used in this research is the method of providing data, namely the method by means of observation and listening, the method used in the data analysis stage is a qualitative method, and at the stage of presenting the results of data analysis using informal methods. To support these methods, it is necessary to use several techniques, namely: data recording techniques, data transliteration techniques, data translation techniques, analytical descriptive data, and deductive inductive data. The results of this study conclude that there are 4 studies of sociological studies, including the context of social authors. Literature is used as a mirror of society, one of which is the literary genre and literature is able to display the state of society from time to time.

Keywords: *Sociology of literature, sociology of literature approach, qualitative metho, film*

PENDAHULUAN

Karya sastra lebih dikenal dalam dua bentuk, yaitu karya fiksi dan karya nonfiksi. Karya sastra merupakan hasil dari sebuah pemikiran ide dan cerminan kebudayaan kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan, oleh karena itu dalam suatu karya sastra banyak yang menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia atau dengan lingkungannya, karya sastra juga sering disebut sebagai salah satu ungkapan rasa estetis dari seorang pengarang atau penulis terhadap alam sekitarnya (Ni Putu Dian Kartika Yanthi, Ida Bagus Rai Putra, 2014).

Karya sastra dapat dikatakan sebagai representasi ide atau gagasan dari pengarang yang syarat akan nilai-nilai atau pesan tentang kehidupan. Karya sastra tidak hanya merujuk pada satu bidang kehidupan saja, tetapi juga mampu masuk ke berbagai bidang dalam kehidupan manusia, seperti psikologi, kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Karya sastra mampu untuk memahami tentang pesan-pesan kehidupan yang ada pada teks/ naskahnya. Dengan membaca karya sastra, para pembaca mampu merasakan atau seakan-akan mendapatkan sebuah petuah atau bahkan mampu memotret kisah kehidupan yang tergambar dalam cerita seorang pengarang (Anto & Anita, 2019).

Ratna (2004: 399) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah “Analisis karya sastra yang besar kaitannya dengan masyarakat”. Sosiologi sastra dapat diartikan sebagai kajian terhadap suatu karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, baik yang berhubungan dengan penciptanya, atau gambaran masyarakat dalam karya itu maupun pembacanya (Nazriani, 2018).

Sosiologi sastra dapat didefinisikan sebagai studi atau bidang ilmu yang menjelaskan tentang hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan ini bisa ditinjau dari dua arah, yakni bagaimana jika konteks social mampu memengaruhi penulis sastra dalam membangun imajinasinya dan bagaimana jika konteks implikasi karyanya terhadap kehidupan sosial secara luas.

Pendekatan sosiologi mampu mengindikasikan bahwaseluruh karya sastra tidak lagi bersifat otonom atau sebagai produk imajiner seorang penulis. Melainkan sastra memiliki kaitan erat, yaitu hubungan saling memengaruhi timbal balik antara sastra dan masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa karya sastra tidak lahir bersama dengan kehampaan, akan tetapi karya sastra hadir di tengah-tengah penikmat karya sastra melalui pergulatan dengan

banyak hal yang ada di tengah masyarakat. Dengan demikian, sangat tidak mengherankan jika ada salah satu perspektif atau gagasan dalam analisis sastra yang mengatakan bahwa karya sastra adalah cerminan dari masyarakat yaitu tempat dimana karya sastra tersebut dilahirkan atau diciptakan, demikian pula dengan salah satu model analisis sastra yang bernama sosiologi sastra.

Sosiologi sastra seringkali didefinisikan sebagai cabang ilmu studi penelitian yang menggunakan kajian sastra dengan sifat reflektif. Model penelitian ini juga lahir karena adanya perspektif yang memandang bahwa karya sastra merupakan bagian manifestasi, yaitu dari kondisi yang ada di lingkungan masyarakat. Di samping itu sosiologi sastra juga dapat diartikan sebagai model penelitian yang dilakukan terhadap karya sastra yang lebih memfokuskan kajiannya pada masalah manusia/masyarakat. Hal ini terjadi karena banyaknya karya sastra yang dihadirkan para sastrawan lebih mengacu pada perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi yang dimilikinya. Sosiologi sastra juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang sering digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan cara mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan dan dihadirkan oleh penulisnya. Dari paparan ini dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra merupakan model penelitian yang dilakukan terhadap karya sastra yang bertujuan untuk melihat sisi-sisi sosiologis yang ada dan terkandung di dalam sebuah karya sastra.

Kajian sosiologi sastra yang memiliki berbagai aspek sosial yang begitu beragam dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk mengkaji sosiologi sastra. Hal ini mampu dibuktikan dengan adanya berbagai penelitian sosiologi sastra yang sangat menarik dan tentu saja pernah dilakukan sebelumnya, karena sosiologi sastra adalah kajian yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat dengan berbagai macam aspek sosial yang ada dalam masyarakat (Kurniasari et al., 2019).

Film atau juga sering dikenal atau disebut sebagai movie, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak atau disebut video karena efek fenomena phi. Ilusi optik ini mampu memaksa para penontonnya untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut.

Pada kenyataannya, keunggulan dan keunikan film mampu menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para praktisi film bergerak dan memiliki potensi agar memengaruhi dan menciptakan serta membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan

pesan moral yang terkandung dalam suatu karya sastra salah satunya dalam film. Hal ini dapat didasarkan atas asumsi publik bahwa film merupakan potret dari realitas sosial. Film dapat merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu lingkungan masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar atau media (Majid, 2020).

Proses pembuatan film dapat dikatakan sebagai gabungan antara seni dan industri. Sebuah film dapat diproduksi dengan memotret dan merekam adegan sungguhan dengan menggunakan kamera film. Memotret gambar atau model "miniatur" menggunakan teknik animasi tradisional, dengan CGI dan animasi computer, atau dengan mengkombinasikan beberapa teknik yang ada dengan memberikan efek visual lainnya. Film dapat dikatakan sebagai fenomena sosial yang multitafsir. Yaitu banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayak atau masyarakat umum. Sebagian kalangan masyarakat memandang film hanya sebuah hasil karya seni dan hiburan semata, film dianggap sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak umum, namun sebagian kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat (Ni Putu Dian Kartika Yanthi, Ida Bagus Rai Putra, 2014).

Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Sosiologi Sastra* (2020:5) menyatakan, pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini, dinyatakan oleh beberapa penulis, disebut sebagai sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sosiologi sastra, pendekatan sosiologi sastra, atau pendekatan sosiologi kultural terhadap sastra. Sosiologi sastra dapat diartikan mencakup berbagai macam pendekatan yang didasarkan pada pandangan teoritis tertentu.

pendekatan sosiologi sastra, dapat dilihat dari hubungannya dengan kenyataan atau nyata adanya, sejauh mana karya sastra itu dapat mencerminkan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud mengandung arti yang cukup dan sangat luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan mengacu pada karya sastra. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra sangat banyak menaruh perhatian kepada berbagai aspek dokumenter sastra yang berlandaskan terhadap suatu pandangan bahwa karya sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial di lingkungan masyarakat (Logita, 2019).

Kata Sosiologi secara terminology berasal dari salah satu bahasa Yunani, yakni kata *socius* dan *logos*. *Socius* dalam bahasa Yunani artinya kawan atau berkawan ataupun bermasyarakat sedangkan kata *logos* memiliki arti ilmu bisa juga tentang sesuatu. Dengan

demikian sosiologi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu tentang masyarakat. Sedangkan definisi sosiologi menurut para ahli mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial serta proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Oleh karena itu, jika kata sastra dan sosiologi dijadikan satu maka akan membentuk arti yang berbeda.

Pada hakikatnya, fenomena sosial dikalangan masyarakat itu bersifat konkret, yaitu nyata dan terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan oleh pengarang. Fenomena itu dapat diangkat kembali sebagai wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan data, analisis data, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra. Maka, Dalam hal ini, yang akan menjadi bahan analisis adalah Film pendek “*Lemantun*”. Film merupakan salah satu karya sastra yang juga memiliki keindahan estetika dan makna tersembunyi dibalik bahasa yang digunakan sehingga menjadikan film sebagai karya seni yang estetis dan sangat patut untuk dianalisis nilai-nilai kehidupan dan sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

Latar cerita suatu film menjadi salah satu unsur yang merepresentasikan suatu kenyataan atau realitas, yang di antaranya bersumber dari berbagai ide-ide kreatif, imajinatif dari para sastrawan yang berupaya mengonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi. “*Lemantun*” merupakan salah satu film pendek yang cukup memiliki banyak makna didalamnya. Sebuah film Karya dari Wregas Bhanuteja ini mengisahkan tentang pertemuan keluarga besar yang dikepalai oleh seorang ibu. Maksud sang Ibu mengadakan pertemuan keluarga tersebut adalah untuk membagikan warisan kepada anak-anaknya.

Untuk memahami karya sastra secara lengkap (Damono, 1978:4) menyatakan bahwa karya sastra tidak akan bisa dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan kehidupan sosial dan masyarakat, karena karya sastra ada beriringan dengan kebudayaan atau peradaban. Grebstein dalam (Damono, 1978:4) sebagaimana sosiologi sastra berusaha dengan menganalisis tingkah laku manusia dalam masyarakat dalam usaha manusia menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini sesungguhnya sosiologi dan sastra telah berbagi hal yang sama yaitu menganalisis kehidupan sosial dilingkungan masyarakat (Damono 1978:8).

Maka karya sastra sangat perlu dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya. Karena, karya sastra sendiri sering digunakan sebagai objek kultural yang rumit atau kompleks dan bagaimanapun juga, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri. Menurut Damono (1978:8) perbedaan yang muncul antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan

analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra lebih mengacu pada menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Kedua perbedaan yang sangat menonjol adalah sosiologi bersifat kognitif, sedangkan sastra bersifat afektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu merupakan jenis metode yang pendekatannya bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (perilaku, persepsi, tindakan, dll), dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata - kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2012: 6).

Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendekatan yang baik digunakan adalah analisis semiotika sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atas objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah metode interpretatif. Analisis semiotika adalah cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap suatu teks, sistem lambang, symbol-simbol, atau tanda-tanda, baik yang terdapat pada media massa (berita, tayangan televisi, film, dan sebagainya) maupun yang terdapat di luar media massa (lukisan, patung, fashion, dan sebagainya) (Sobur, 2003).

Orientasi penelitian ini selanjutnya akan menggambarkan makna film “*Lemantun*” karya Bagas Bhanuteja. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik sebagai dasar penelitian. Dengan pertimbangan bahwa semiotik melihat media (film) sebagai struktur keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat direkam oleh pengarang dan dituangkan melalui daya kreasi dan imajinasi. Kejadian tersebut dapat melahirkan sebuah karya sastra yang menarik dan bermanfaat. Karya sastra juga sering kali digunakan pengarang untuk mengajak pembaca ikut melihat, merasakan, dan menghayati makna pengalaman hidup yang pernah pengarang rasakan. Hal ini mampu menunjukkan bahwa karya sastra bisa menjadi gambaran cerminan masyarakat di sekitar pengarang, sekaligus tanda yang menunjukkan situasi dan kondisi lingkungan pengarang. Sebuah karya sastra bisa saja lahir dari situasi yang terjadi di lingkungan sekitar pengarang.

Karya sastra seringkali disebut sebagai suatu karya yang menarik, hal tersebut dapat dilihat dari cara pengarang dalam mengungkapkan gagasannya, salah satunya yaitu dalam penggunaan bahasa yang menarik. Penggunaan bahasa yang menarik dan bernilai estetik sangat tinggi, dapat membuat para pembaca hanyut dan semakin tertarik untuk mengetahui isi dan makna dari sebuah karya sastra tersebut. Karya sastra yang menggunakan bahasa medium dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia yang begitu beragam.

Sastra seringkali memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Sastra di sini memiliki fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Artinya, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial misalnya : tradisi dilingkungan masyarakat, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol dan mitos (Wellek dan Warren 1995:109). Karya sastra mampu menceritakan dalam bentuk gambar dan merefleksikan situasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal itu menentukan kemungkinan bahwa ditemukannya nilai-nilai estetis yang terkandung dalam sebuah karya sastra, tetapi tidak secara langsung menentukan nilai-nilai itu sendiri. Secara garis besar bentuk-bentuk dari seni yang mungkin timbul pada suatu masyarakat, dan mana yang tidak mungkin muncul (Wellek dan Warren 1995:127).

Orientasi penelitian ini selanjutnya akan menggambarkan makna film “Lemantun”. Dalam hal ini penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik sebagai dasar penelitian. Dengan mempertimbangkan bahwa semiotik melihat media (film) sebagai struktur keseluruhan.

Film pendek berjudul “*Lemantun*” ini merupakan sebuah film yang menceritakan sebuah keluarga dengan 6 anggota yaitu seorang ibu, dan kelima anaknya. Sang ibu ingin memberikan warisan namun tidak berupa rumah/tanah, namun berupa lemari tua, yang selalu dibeli Almarhum ayah mereka ketika masih hidup. Semasa hidupnya ayahnya selalu membeli lemari satu persatu secara bersamaan dengan kelahiran kelima anaknya. Sang ibu membagikan kelima lemari yang di miliknya dengan cara membuat nomor undian yang masing-masing akan dipilih oleh kelima anaknya, dan merasa lega ketika telah membagikannya kepada anak-anaknya. Di dalam pembagian lemari tersebut, masing-masing lemari diberikan tanda berupa nomor dan nama antara lain:

1. Lemari 1: Dwi (seniman)
2. Lemari 2: Edi Wijayanto S.I Kom

3. Lemari 3: Tri hariyadi
4. Lemari 4: Drs. Eko Purwanto
5. Lemari 5: Dr. Tutik Wahyuni

Kemudian sang ibu memberi syarat bahwa hari itu juga para anak-anaknya harus membawa pulang masing-masing lemari yang telah diberikan, jika tidak sang ibu akan memberikan sanksi berupa denda Rp.100.000 perharinya. Kelima anaknya kemudian bergegas mempersiapkan transportasi untuk membawa pulang masing-masing lemarnya. Namun terdapat salah satu dari anak sang ibu yang belum memiliki rumah pribadi/masih tinggal bersama sang ibu. Kemudian keempat anaknya bersiap untuk membawa pulang lemarnya dan meminta bantuan kepada tokoh “Tri Hariyadi” untuk membantu persiapannya. salah satu kakak dari Tri Hariyadi yaitu Drs. Eko Purwanto mengingatkan Tri hariyadi untuk segera mengeluarkan lemari miiknya dengan dititipkan kepada teman/tetangganya, dan berniat akan meminjamkan kendaraan yang disewanya bergantian dengan Tri Hariyadi. Atas kebaikan yang dilakukan kakaknya itu Tri Hariyadi bermaksud ingin memberikan bensin gratis kepada kakaknya dan langsung pergi dulu untuk meminjam bensin milik tetangga dulu. Setelah keempat kakaknya Tri selesai menyiapkan lemari mereka dibawa pulang, keempat kakaknya hanya berpamitan dengan sang ibu tanpa menunggu Tri yang tengah meminjam bensin kepada tetangganya yang berniat untuk diberikan pada kakaknya itu. Ternyata setelah sampai rumah dengan bensin yang dibawanya keempat kakaknya telah pulang dan membawa masing-masing lemarnya. Kemudian Tri masuk dan bergegas ingin mengangkat lemarnya dan berniat ingin menitipkan dirumah temannya, namun, sang ibu melarangnya dan memperbolehkan lemari milik Tri untuk tetap dirumahnya sampai Tri memiliki rumah sendiri. Setelah itu sang ibu mengalami kecelakaan didalam kamar mandi dan Tri bergegas lari karena mendengar suara yang sangat keras dari dalam kamar mandi.

Di akhir film terlihat gambar lemari-lemari yang diberikan sang ibu untuk anak-anaknya, dari kelima lemari tersebut empat diantaranya terbengkalai bahkan ada yang hendak dijual dipinggir jalan. Hanya ada satu lemari yang digunakan dan dimanfaatkan yaitu milik Tri Hariyadi. Sejak kecelakaan itu yang menemani dan menjaga sang ibu adalah Tri Haryadi, seorang penjual bensin yang hanya diremehkan oleh kakak dan adik-adiknya.

Menurut teoritisi sastra, terdapat empat aspek yang harus dipelajari para sastrawan untuk mengkaji karya sastra menggunakan sosiologi sastra. Keempat aspek kajian tersebut adalah sebagai berikut: 1. konteks sosial pengarang, 2. sastra sebagai cermin masyarakat, 3.

genre sastra merupakan sikap kelompok tertentu, dan 4. sastra menampilkan keadaan masyarakat secara menyeluruh. Keempat aspek tersebut harus dipelajari oleh seseorang yang ingin mengkaji sebuah karya sastra menggunakan model analisis yang biasa dikenal dalam khazanah penelitian sastra dengan sosiologi sastra. Berikut hasil dari keempat aspek kajian jika diterapkan terhadap film “Lemantun” karya Wregas Bhanuteja

a) Konteks sosial pengarang

Konteks sosial pengarang memiliki hubungan erat dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam aspek ini terdapat juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastra. Pendekatan ini meliputi: bagaimana mata pencaharian pengarang, sampai di mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi dan masyarakat yang menjadi tujuan pengarang.

Cerita film Lemantun terinspirasi dari kisah asli keluarga Wregas Bhanuteja dimana saat malam lebaran pada tahun 2011, eyang putri dari Wregas Bhanuteja membagikan lemari kepada delapan orang anaknya. Lemari tersebut juga sesuai berjumlah delapan buah, yang dibeli satu persatu ketika setiap anak lahir di keluarga tersebut.

Wregas Bhanuteja lahir tumbuh dan besar di kota Yogyakarta dan mulai mengenal pembuatan film pendek sejak ia duduk dibangku SMA. yaitu di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Setelah lulus SMA pada tahun 2010, wregas melanjutkan pendidikannya dengan kuliah S-1 Film di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta dengan mayor penyutradaraan film. Selama mengambiah bangku per kuliah, wregas telah menghasilkan beberapa film pendek, di antaranya berjudul Senyawa pada tahun 2012 yang diproduksi dengan bahan baku seluloid 16 mm. Pada masa kuliah, Wregas juga sempat magang menjadi asisten sutradara di film Sokola Rimba pada tahun 2013 karya dari sutradara Riri Riza dan produser Mira Lesmana. Wregas lulus dari FFTV IKJ pada tahun 2014 dengan Tugas akhir sebuah Film Pendek yang berjudul Lemantun pada tahun 2014. Film ini bercerita tentang lemari warisan dari neneknya. Film pendek Lemantun berhasil mendapatkan banyak penghargaan di festival film pendek seperti, film pendek terbaik di XXI, Short Film Festival 2015, dan film pendek terbaik di Apresiasi Film Indonesia pada tahun 2015.

Setelah lulus dari kuliahnya, Wregas sempat terlibat sebagai Asisten Sutradara di

film *Nyanyian Musim Hujan* tahun (2014) karya sutradara Riri Riza dan produser Mira Lesmana. Wregas juga terlibat dalam sebagai *Behind The Scene Director* di film *Ada Apa Dengan Cinta 2* tahun (2016) dan film *Athirah* tahun (2016) yang diproduksi oleh Miles Films.

b) Sastra sebagai cermin masyarakat

Sastra digunakan sebagai cermin masyarakat. Sampai sejauh ini sastra dapat dianggap sebagai cermin dan keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang tetap harus diperhitungkan sebab menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Hal pokok yang perlu mendapat perhatian adalah, 1) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada saat karya sastra itu di buat, 2) sejauh mana pengaruh sifat pengarang dalam menggambarkan keadaan masyarakat, 3) sejauh mana genre sastra yang dipakai pengarang yang bisa dianggap mewakili seluruh masyarakat.

sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebuah karya sastra tidak hanya hadir dalam kehampaan di tengah-tengah para pembaca, tetapi karya sastra lahir dan berkaitan erat dengan lingkungan dan budaya yang menjadikan tempat kelahirannya. Berkaitan dengan hal ini, pengarang juga ingin menampilkan realitas yang ada dan terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra berupa film pendek.

Dalam konteks ini, film “*Lemantun*” Wregas Bhanuteja ingin menampilkan ke hadapan penikmat karya sastra sebuah realitas mengenai status dan pangkat sosial yang terjadi di sebuah kalangan masyarakat pedesaan khususnya mengenai pandangan pada saudara yang telah dewasa namun tak punya pekerjaan dan masih tinggal bersama orangtua. Pengarang ingin menyampaikan tidak semua yang berpendidikan tinggi dan bestatus social mampu menjaga amanat dan menghargai pemberian dari orang lain, atau bahkan dari keluarga sendiripun. Tri Hariyadi sebagai tokoh sentral dalam karya film ini sering diperlakukan dan dipandang rendah oleh kakak-kakak dan adik-adiknya karena dirasa dengan Tri yang tidak memiliki pendidikan lebih dan memiliki status sosial yang lebih rendah, berbeda dengan saudara-saudarinya yang memiliki gelar dan dipandang tinggi oleh kalangan masyarakat sekitar karena berpendidikan tinggi.

Inilah beberapa hal yang ditampilkan oleh Wregas dalam film “*Lemantun*” mengenai pandangan masyarakat tentang status sosial. Gambaran film ini menunjukkan

realitas yang terjadi dan mengemuka di tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam konteks ini adalah status sosial seseorang, yang dipantulkan oleh Wregas dalam karya tersebut. Tri Hariyadi yang dirasa dipandang rendah dengan pendidikan yang rendah dan tidak memiliki status sosial yang tinggi di kalangan masyarakat, justru mampu merawat dan menjaga pemberian warisan yang diberi oleh ibunya dengan baik dibandingkan kakak dan adiknya yang memiliki status sosial tinggi. Tri Hariyadi juga menjadi tokoh yang sangat berbakti kepada sang ibu dan hanya merawatnya sendirian, tidak seperti saudara-saudarinya yang terlalu mementingkan pekerjaan dan status sosialnya.

c) Genre sastra adalah kelompok tertentu

Sebuah karya sastra selalu hadir di hadapan para penikmatnya, tentu saja yang dimaksudkan adalah untuk tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian, hampir dapat dipastikan bahwa kehadiran sebuah karya sastra selalu memiliki latar belakang dan membawa misi-misi tertentu yang berkaitan dengan pengarang atau penciptanya.

Dalam film “Lemantun”, gambaran mengenai masyarakat kecil dikalangan masyarakat yang coba dihadirkan oleh Wregas merupakan upaya untuk menyuarakan tujuannya. Tri Hariyadi merupakan tokoh sentral yang mendominasi perjalanan cerita, sosok Tri Hariyadi dihadirkan oleh Wregas untuk mengkritik dan membongkar pemahaman yang salah dan keliru mengenai masyarakat kecil yang selama ini dianggap sebagai pengaruh pandangan dikalangan masyarakat, dan hampir menjadi kebiasaan/tradisi di kalangan masyarakat khususnya didaerah pedesaan yang selalu meninggikan status sosial.

Salah satu adegan yang ditampilkan Wregas dalam “Lemantun” ini adalah pelarangan sang ibu ketika Tri hendak menitipkan lemari miliknya kepada teman/tetangganya, dan memperbolehkan lemari milik tri untuk tetap tinggal bersamanya sampai Tri memiliki rumah sendiri. Dalam konteks ini sang ibu mampu memahami dan mengerti keadaan Tri yang masih tinggal bersamanya, tokoh sang ibu juga seakan-akan tidak ingin ditinggal pergi oleh Tri yang mau merawat dan menjaganya sepenuh hati.

d) Sastra menampilkan keadaan masyarakat

Layaknya kehidupan yang dijalani seorang anak manusia, film “Lemantun” juga menghadirkan berbagai aspek kehidupan masyarakat ke hadapan para penikmat sastra.

Diantaranya adalah aspek keluarga, aspek sosial, dan banyak aspek kultural yang disinggung, seperti halnya dalam film “Lemantun” yang menceritakan hiruk pikuk sebuah keluarga.

Melalui film “Lemantun”, sebuah alur cerita yang sangat sederhana namun memiliki ledakan emosi yang luar biasa. Wregas memaknai lemari itu sebagai hati atau cinta. Tempat yang didalamnya seseorang menaruh dirinya, menaruh pengalaman, pengorbanan dan waktu. Menunjukkan serta menggambarkan bagaimana seseorang merawat itu. Oleh anak-anaknya yang bergelar dan berpangkat tu, cinta sang ibu sudah tidak penting lagi. Berbeda dengan tokoh Tri Haryadi yang tidak hanya mendayagunakan dan mau memberi arti lemari itu adalah hidupnya, melainkan tokoh Tri sangat menjaga lemari itu seperti merawat ibunya sendiri. Membalas pengorbanan panjang yang telah dilewati seorang ibu dari setiap kelahiran anak yang ditandai dengan adanya lemari baru.

Inilah gambaran keadaan dikalangan masyarakat pedesaan yang ditampilkan oleh Wregas dalam film “Lemantun”. Dalam film ini, Wregas mengetengahkan gambaran tentang kehidupan seseorang mengenai pandangan masyarakat mengenai gelar dan status sosial dikalangan masyarakat. “Selalu ada orang-orang seperti Tri di hidup kita. Yang paling banyak memberi, tapi paling sedikit terlihat”.

SIMPULAN

Karya sastra dapat dikatakan sebagai representasi ide atau gagasan dari pengarang yang syarat akan nilai-nilai atau pesan tentang kehidupan. Karya sastra tidak hanya merujuk pada satu bidang kehidupan saja, tetapi juga mampu masuk ke berbagai bidang dalam kehidupan manusia, seperti psikologi, kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Karya sastra mampu untuk memahami tentang pesan-pesan kehidupan yang ada pada teks/ naskahnya

Pada hakikatnya, fenomena sosial dikalangan masyarakat itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu dapat dijadikan sebagai wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan data, analisis data, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra. Maka, Dalam hal ini, yang akan menjadi bahan analisis adalah Film pendek “Lemantun”. Film sebagai salah satu karya sastra yang juga memiliki keindahan dan nilai estetik serta makna tersembunyi dibalik kata-katanya menjadikan film sebagai karya seni yang estetik dan sangat patut untuk dianalisis nilai-nilai kehidupan dan sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

Latar cerita suatu film menjadi salah satu unsur yang merepresentasikan suatu kenyataan atau realitas, yang di antaranya bersumber dari berbagai ide-ide kreatif, imajinatif dari parasastrawan yang berupaya mengonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi. “Lemantun” merupakan salah satu film pendek yang cukup memiliki banyak maknadidalamnya. Sebuah film Karya dari Wregas Bhanuteja ini mengisahkan tentang pertemuankeluarga besar yang dikepalai oleh seorang ibu. Maksud sang Ibu mengadakan pertemuankeluarga tersebut adalah untuk membagikan warisan kepada anak-anaknya.

Berdasarkan pada uraian diatas, dalam Film “Lemantun” karya Wregas Bhanuteja ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 aspek kajian sosiologi sastra yang terkandung didalamnya, diantaranya konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, genre sastra dan sastra menampilkan keadaan masyarakat.

REFERENSI

- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11(01), 77. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>
- Kurniasari, L. A., Sholehudin, M., & Setiyono, J. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Novel Sunyi Nirmala Karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1(1), 46–51. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1061>
- Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Noerbertus Riantiarno. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Nazriani, N. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i1.9482>
- Ni Putu Dian Kartika Yanthi, Ida Bagus Rai Putra, P. S. (2014). Analisis Sosiologi Sastra Teks Satua Galuh Payuk. *Journal of Arts and Humanities*, 3(5), 5. <http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>